

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara geografis, bangsa Arab merupakan komunitas dari berbagai suku bangsa yang secara sporadis tersebar di sepanjang Jazirah Arab. Dari setiap suku tersebut mempunyai format dialek (*lahjah*) yang tipikal khas yang membedakan antara satu suku dengan suku lainnya. Perbedaan dialek itu tentunya juga sesuai dengan sosio-kultural dari masing-masing suku.<sup>1</sup>

Orang Arab mempunyai keberagaman *lahjah* (dialek) dalam suara dan huruf-huruf sebagaimana diterangkan secara komprehensif dalam kitab-kitab sastra. Setiap kabilah mempunyai irama terdiri dalam mengucapkan kata-kata yang tidak dimiliki oleh kabilah-kabilah yang lain. Namun kaum Quraish mempunyai faktor-faktor yang membuat bahasa mereka lebih unggul dari bahasa Arab lainnya, antara lain karena tugas mereka menjaga Baitullah, menjamu para jemaah haji, memakmurkan Masjidil Haram dan menguasai perdagangan. Oleh sebab itu, seluruh suku bangsa Arab menjadikan bahasa Quraish sebagai bahasa ibu bagi bahasa-bahasa mereka karena adanya berbagai karakteristik tersebut. Dengan demikian, wajarlah jika Al-Qur'an diturunkan

---

<sup>1</sup><http://binaulmuahajirin.blogspot.co.id/2015/03/sejarah-ilmu-qiraat/> (Senin, 16 November 2015, 11.35).

dalam bahasa Quraish, kepada Rasul yang Quraish pula, untuk mempersatukan bangsa Arab, dan mewujudkan kemukjizatan al-Qur'an sekaligus kelemahan ketika mereka diminta untuk mendatangkan satu surat yang seperti al-Qur'an.

Berangkat dari kenyataan diatas, maka tidak heran jika munculnya beragam macam qira'at sebetulnya sudah ada sejak zaman Rasulullah. Namun setiap permasalahan termasuk masalah cara membaca al-Qur'an dapat diselesaikan dengan merujuk langsung kepada Nabi.<sup>2</sup>

Pada dasarnya, pembahasan tentang sejarah dan perkembangan ilmu qira'at ini dimulai dengan adanya perbedaan pendapat waktu dimulainya turunnya qira'at itu sendiri. Ada dua pendapat tentang hal ini: pertama, qira'at mulai diturunkan di Makkah bersamaan dengan diturunkannya al-Qur'an. Kedua, qira'at mulai diturunkan di Madinah sesudah peristiwa hijrah, di mana orang-orang yang masuk agama Islam semakin bertambah dan berbeda-beda dalam mengungkapkan bahasa Arab dan dialeknya, termasuk ketika membaca al-Qur'an.<sup>3</sup>

Dalam masalah perbedaan qira'at, terdapat satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Umar bin Khatthab. Diceritakan bahwa Umar bin Khatthab mendengar Hisham bin Hakim dalam salah satu shalatnya membaca surat al-Furqan. Umar bin Khatthab mendengar bahwa banyak sekali huruf yang

<sup>2</sup>Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi al-Jami' al-Musnad al-Shahih, Vol. 9 (Dar Taq al-Najah, 1422 H), 159.

<sup>3</sup>Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qur'an* (Surabay: IAIN Sunan Ampel Press), 196.





Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalani> dalam kitab *Fathu al-Bari>* menjelaskan perihal apa yang menyangkut koreksi malaikat Jibril terhadap bacaan al-Qur’ān Nabi. Disana dijelaskan bahwa para sahabat saling mengaku bahwa bacaan al-Qur’ān merekalah yang paling benar karena yang paling mendekati pada waktu terakhir malaikat Jibril terakhir kali mengoreksi bacaan Nabi sebelum wafat. Maka sudah tentu bacaan merekalah yang “paling baik” karena paling dekat masanya dengan masa pengoreksian terakhir malaikat Jibril tersebut. Maka, atas dasar inilah, khalifah Uthman> bin Affan> berinisiatif untuk membukukan mushaf al-Qur’ān.<sup>12</sup>

Kiranya perlu diingat, bahwa ketika mushaf disalin pada masa Uthman> bin ‘Affan> tulisannya sengaja tidak diberi titik dan harakat, sehingga kalimat-kalimatnya dapat menampung lebih dari satu macam qira’at> yang berbeda. Jika tidak bisa dicakup oleh satu mushaf, maka ditulis pada mushaf yang lain. demikianlah seterusnya, sehingga mushaf Uthmani mencakup *ahruf sab‘ah* dan berbagai qira’at> yang ada.<sup>13</sup> Ini secara tegas menandakan bahwa mushaf-mushaf tersebut tidaklah sama satu sama lainnya, yang pada gilirannya kelak, akan melahirkan pertanyaan-pertanyaan sengit seputar qira’at> bahkan mushaf itu sendiri.

<sup>12</sup>Ahmad bin ‘Ali> bin Hajar Abu>al-Fadl> al-‘Asqalani> al-Shafi’i> *Fathu al-Bari> fi> Sharhi al-Sāhīh al-Bukhari*, Vol. 9 (Beirut Lubnan: Dar al-Ma’rifah), 43-46.

<sup>13</sup>MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qura’n...*, 197.

Secara garis besar, *qira'at al-Shadhah* adalah setiap macam *qira'at* yang tidak memiliki salah satu rukun *qira'at* yang tiga yaitu, *mutawatir*, sesuai dengan penulisa mushaf Uthmani, dan sesuai dengan kaidah tata bahasa 'Arab<sup>14</sup>. Apabila ada *qira'at* yang tidak memiliki tiga syarat diatas, atau kurang salah satu dari syarat-syarat tersebut, maka *qira'at* tersebut dianggap *qira'at al-Shadhah*, yaitu *qira'at* yang tidak sama dengan *qira'at* yang lain, *qira'at* yang menyendiri dan beda dari yang lain, *qira'at* yang *nyeleneh*.

Sebagai contoh dari *qira'at* ini adalah *qira'at* atau bacaan Ibnu Abbas pada surat al-Baqarah ayat 226 sebagai berikut:

لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِن فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Kepada orang-orang yang meng-*ila* isterinya<sup>15</sup> diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada isterinya), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>16</sup>

Ibnu 'Abbas membaca kalimat يُؤْلُونَ dengan يُقْسِمُونَ sehingga kalau diperjelas akan menjadi seperti ini:

لِّلَّذِينَ يُقْسِمُونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِن فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

<sup>14</sup>Abi al-Fadl Jalaluddin Abd. Rahman al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Vol. 1 (Kairo: al-Halabi, 1951), 129.

<sup>15</sup>Meng-*ila* isteri Maksudnya: bersumpah tidak akan mencampuri isteri. dengan sumpah Ini seorang wanita menderita, Karena tidak disetubuhi dan tidak pula diceraikan. dengan Turunnya ayat ini, Maka suami setelah 4 bulan harus memilih antara kembali menyetubuhi isterinya lagi dengan membayar kafarat sumpah atau menceraikan.

<sup>16</sup>al-Qur'an dan Terjemahannya, 2: 226 (Bekasi: Sukses Publishing), 37.

Arti dari ayat ini, sekalipun berbeda dalam hal tulisan dan bacaannya tetaplah sama. Sehingga dengan demikian, menurut imam al-Tābārī, bacaan dari Ibn ‘Abbas ini merupakan tafsir dari bacaan yang biasa kita baca setiap hari, dan sekali pun dianggap *Shadh*, dia tetap memuat pada kitab tafsirnya tersebut.<sup>17</sup>

Berangkat dari kenyataan ini, maka penulis merasa kiranya sangatlah menarik apabila *qira’at al-Shadhah* ini dan pengaruhnya terhadap penafsiran al-Qur’ān dikemukakan. Karena, apa pun alasannya, *qira’at* ini tetaplah *qira’at* yang masih dimungkinkan sanadnya bersambung pada Rasulullah. saw. dan bersumber dari Allah. swt.

Kalau melihat sejarah ketika Khalifah Uthman mengirimkan mushaf-mushaf ke berbagai kota Islam, dia sengaja menyertakan orang-orang yang sesuai *qira’at*-nya dengan mushaf-mushaf tersebut. Yaitu *qira’at* orang-orang yang berbeda-beda satu sama lain, sebagaimana mereka mengambil *qira’at* itu dari sahabat yang berbeda pula. Sedangkan para sahabat juga berbeda dalam mengambil *qira’at* tersebut dari Rasulullah saw.<sup>18</sup>

Sementara hasil dari pengkoreksia terakhir malaikat Jibril pada bacaan Nabi tidak membuat Nabi menarik sabdanya bahwa al-Qur’ān turun dalam tujuh huruf (dialek). Terbukti bahwa tidak ada satupun keterangan yang mengatakan bahwa hadith tersebut telah dinasakh oleh hadith yang lain. Hanya saja, karena

<sup>17</sup>Abu’Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farah al-Anshārī al-Qurtūbī *al-Jami’ li ahkam al-Qura’n*, Vol. 4 (al-Qabirah: Dar al-Kutub al-Misji), 21.

<sup>18</sup>MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi al-Qura’n...*, 198.











menyertakan *qiraʿat al-Shadhah* di dalamnya seperti Tafsir al-Bahru al-Muhit, tafsir al-Tābari, tafsir al-Qurtūbi, al-Durru al-Manthū, al-Muhtasib dan lain-lain.

#### b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud disini adalah sumber-sumber data lainnya yang menjadi tambahan dan fungsi sebagai tambahan penunjang untuk melengkapi sumber data primer. Sumber data ini merupakan bahan kedua yang menjadi satu kesatuan dengan sumber data primer, yang diantaranya berasal dari kitab-kitab, buku-buku, jurnal, ensiklopedi, skripsi, dan lain-lain.

Diantara sumber data sekunder tersebut adalah: Kitab *al-Nashru fi al-Qiraʿati al-ʿAshri*, karya al-Hafīdh Abi al-Khair Muhammad bin Muhammad al-Damshiqi yang lebih dikenal dengan Ibn al-Jaziri yang menerangkan beberapa contoh dari *qiraʿat al-Shadhah* yang diragukan kredibilitas sanadnya, serta *qiraʿat al-Shadhah* yang mengalami distorsi sanad, seperti salah satu bacaan al-Qurʿān yang disalahsandarkan pada Abi Hanifah yang ternyata tidak mempunyai pangkal sanad yang jelas.<sup>21</sup>

Buku *STUDI AL-QURʿAN* yang disusun oleh Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. Buku ini memuat keterangan-keterangan

<sup>21</sup>al-Hafīdh Abi al-Khair Muhammad bin Muhammad al-Damshiqi, *al-Nashru fi al-Qiraʿati al-ʿAshri*, Vol. 1 (Beirut: Daʿ al-Fikr, T.th), 15-17.

penting seputar al-Qur'an mulai dari sejarah penurunan al-Qur'an, sosio-kultural bangsa Arab pra Islam, pengertian al-Qur'an, sejarah pembukuan, hingga masa-masa lahirnya beberapa macam *qira'at* serta perkembangannya dari masa-kemasa.

Buku karangan Dr. Abdul Shabur Shabirin yang diberi judul *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*. Pada bab-bab yang diusung di dalam buku ini, dia telah menulis hal-hal penting tentang al-Qur'an, baik sejarah, *qira'at* bahkan sampai seputar pendapat kemakhlukan al-Qur'an. Pada bab ketujuh dari buku ini, pengarangnya mengkhususkan pembahasannya pada *qira'at al-Shadhah* mulai dari sejarah munculnya, syarat-syarat, serta contoh dan kerancuan-kerancuan pada pola penulisan al-Qur'an.<sup>22</sup>

Abd. al-Qayyum bin 'Abd. al-Ghafur al-Sandi dalam *Safahat fi Ulum al-qira'at* mengkhususkan bab *qira'at al-Shadhah*. Di dalamnya menguraikan tentang pengertian *qira'at*, penjelasan dia tentang kapan sejarah awal munculnya *qira'at al-Shadhah*. Hukum-hukum mengamalkan *qira'at al-Shadhah* dan menyebutkan beberapa imam *qira'at* yang dianggap *al-Shadhah* disertai dengan contoh-contoh dari *qira'at al-Shadhah* tersebut.<sup>23</sup>

<sup>22</sup>Abd. Shabur Shabirin, *Saat al-Qur'an Butuh Pembelaan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), 312-331.

<sup>23</sup>Abd. Ghafur al-Sanadi, *Safahat fi Ulum al-Qira'at...*, 67.

Manna<sup>4</sup> Khalil al-Qat<sup>5</sup> dalam *Mababith fi> Ulum al-Qur'an* membahas macam-macam qira<sup>6</sup>at, hukum dan kaidahnya serta sedikit menyinggung tentang qira<sup>6</sup>at al-Shadh<sup>7</sup>h, memberikan contoh serta biografi singkat tentang qira<sup>6</sup>at al-Shadh<sup>7</sup>h.<sup>24</sup>

Mahmud Ahmad al-S<sup>8</sup>aghir dalam *al-Qira<sup>6</sup>at al-Shadh<sup>7</sup>h wa Taujib<sup>9</sup>uha> al-Nahwi* kitab ini menjelaskan tentang qira<sup>6</sup>at al-Shadh<sup>7</sup>h dari pertumbuhan hingga perkembangannya. Selanjutnya juga menjelaskan qira<sup>6</sup>at al-Shadh<sup>7</sup>h yang terjadi pada abad dua, tiga, dan empat. Disertakan pula qira<sup>6</sup>at al-Shadh<sup>7</sup>h pada masa al-T<sup>10</sup>abari, Ibnu Mujahid, AbuJa'far al-Nu'as, Ibnu Halawaih dan Ibnu Jinni dan pada masa Makki al-Qaish.<sup>25</sup>

Buku *I'rab al-Qira<sup>6</sup>at al-Shadh<sup>7</sup>h* karya imam Abi al-Baq<sup>11</sup>a al-Mukbari yang menjelaskan panjang lebar tentang bacaan-bacaan dalam al-Qur'an yang dianggap shadh<sup>7</sup> mulai dari surat pertama al-Qur'an hingga surat terakhir. Kitab ini terdiri dari dua volume.

Kita *al-Itq<sup>12</sup>an fi> Ulum al-Qur'an*. Karya imam Jala<sup>13</sup> al-Din al-Suyut<sup>14</sup> Kitab ini sedikit banyak juga memuat tentang qira<sup>6</sup>at al-Shadh<sup>7</sup>h.

Kitab Shawadh al-Qira<sup>6</sup>at karya imam Shams al-Din al-Karmani yang memuat panjang lebar tentang qira<sup>6</sup>at al-Shadh<sup>7</sup>h.

<sup>24</sup>Manna<sup>4</sup> Khalil al-Qat<sup>5</sup>, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Muzakir AS. (Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), 252.

<sup>25</sup>Abd. Ghafur al-Sanadi, *Safahat fi> Ulum al-Qira<sup>6</sup>at...*, 6.

Taufik ‘Adnan ‘Amal dalam *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an* memberikan paparan tentang sejarah al-Qur’an dan kodifikasinya pada masa Nabi, baik dalam bentuk hafalan atau tulisan, terdapat pula penjelasan mengenai unifikasi bacaan al-Qur’an.<sup>26</sup>

Buku *Pengenalan Sejarah al-Qur’an* yang ditulis oleh Ibrahim al-‘Ibyariy. Pada bagian akhir dari buku karangannya ini, dia mengulasa secara singkat tapi sangat terperinci mengenai sejarah penulisan al-Qur’an, perbedaan dialektika suku-suka Arab, sampai timbulnya tujuh macam *qira’at* dan lain-lain. Dia juga mencantumkan beberapa perbedaan pada beberapa ayat al-Qur’an.<sup>27</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. melalui metode dokumentasi, diperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pembahasan dengan menggunakan dua metode, yakni deskriptif dan analisis.

<sup>26</sup>Adnan ‘Amal, *Rekonstruksi Sejarah...*, (Edisi Digital), 297-329.

<sup>27</sup>Ibrahim al-‘Ibyariy, *Pengenalan Sejarah Al-Qur’an* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, cet. 3, 1995), 100-105.







Shahih, mulai dari lahir, guru serta murid dan tanggapan para ulama mengenai tokoh tersebut. Hal ini sengaja dimuat biar bisa menjadi pendukung serta menjadi jalur yang jelas untuk kelanjutan bab selanjutnya.

Bab keempat, bab ini akan memuat dua sub bab. Pertama, adalah pembahasan seputar kriteria qira'at al-Shahih yang ditetapkan oleh para imam qira'at. Tentu saja pada sub ini akan dibahas juga tentang qira'at al-Shahihah. Karena, antara dua qira'at ini terdapat keterkaitan satu sama lainnya. Kedua, adalah pembahasa mengenai fungsi dari qira'at al-Shahih terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Pada kesempatan ini, penulis akan membandingkan beberapa penafsiran para imam, baik yang memuat qira'at al-Shahih dalam kitabnya atau tidak samasekali. Sehingga nanti kita bisa mengetahui fungsi dari qira'at al-Shahih terhadap penafsira al-Qur'an dari kitab yang memuatnya.

Bab kelima, adalah sebagai bab penutup dari tulisan ini. Bab ini terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dari rumusan masalah yang telah dirumuskan dan diakhiri dengan saran-saran, saran yang membangun dan dan bermanfaat demi kesempurnaan penelitian ini dan penelitian-penelitian selanjutnya.